

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya dipahami sebagai upaya sadar serta terstruktur guna merealisasikan situasi belajar serta proses pembelajaran supaya siswa dapat dengan aktif melakukan pengembangan terhadap potensi dirinya, mencakup dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bagi plato, pendidikan merupakan suatu proses untuk membentuk kepribadian dan kebajikan moral, bukan hanya semata-mata sekedar menyampaikan pengetahuan atau keterampilan teknis (Yacek et al., 2023, hlm. 9–10). Plato juga menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna tidak terlepas dari aktivitas refleksi, dialogis, dan kontemplatif karena melalui interaksi filosofis tersebut para siswa diarahkan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam mengenai konsep kebenaran dan keadilan (Yacek et al., 2023, hlm. 14-15).

Dalam penerapannya, pendidikan tidak hanya berfokus pada kegiatan intrakurikuler, namun mencakup berbagai aktivitas yang mendukung perkembangan karakter, penguatan, pendalaman dan potensi siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah diselenggarakan melalui tiga jalur utama, yaitu kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler, yang ketiganya saling melengkapi dalam membentuk kepribadian dan kompetensi siswa. Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 Pasal 1 Ayat 7 dan 9 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter mengartikan kegiatan intrakurikuler merupakan aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan untuk memenuhi beban belajar yang telah ditetapkan dalam kurikulum, sejalan dengan ketetapan yang diatur dalam peraturan perundang-undangan. Kegiatan ekstrakurikuler dipahami sebagai kegiatan pengembangan karakter dalam rangka peluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal. Sementara kegiatan kokurikuler menurut Menteri

Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 Pasal 1 Ayat 7 merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk memperkuat, memperdalam, dan/atau memperkaya aktivitas intrakurikuler guna mengembangkan karakter serta kompetensi peserta didik.

Satu dari beberapa bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang banyak diminati adalah bidang kesenian, khususnya seni tari, yang menjadi wadah bagi siswa untuk mengekspresikan minat mereka dalam dunia tari dan dalam SMAN 5 Bandung, ekstrakurikuler tari menjadi salah satu wadah pengembangan potensi seni dan budaya siswa yang sering kali melibatkan partisipasi dalam berbagai pertunjukan, lomba, maupun kegiatan seremonial sekolah. Dalam konteks ini, kepercayaan diri menjadi modal psikologis yang sangat esensial sebab sekarang ini remaja mengalami berbagai ketidakstabilan mental, seperti merasa kurang percaya diri, rentan secara emosional dan sensitif, sensitif terhadap penilaian orang lain, dan mengalami penurunan potensi intelektual (Eckert, 2022, hlm. 33). Selain itu, rasa percaya diri dapat mendorong keberanian berekspresi dan menciptakan kreativitas gerak tanpa takut salah (Ryan & Deci, 2000, hlm. 69).

Kepercayaan diri menjadi satu dari beberapa aspek kepribadian yang memegang peranan vital dalam masa perkembangan remaja (Walgitto, 2000, hlm. 41). Menurut Perdana (dalam Ananda et al., 2023, hlm. 11) menyampaikan bahwa menumbuhkan rasa percaya diri sangatlah penting; karena membangun kepercayaan diri dalam kehidupan akan berdampak pada berbagai aspek kehidupan kita. Orang yang merasa kurang percaya diri terkadang berusaha menunjukkan sikap percaya diri yang tinggi. Semakin mereka menyadari kekurangannya, semakin besar kemungkinan mereka terlihat seperti orang yang angkuh. Dengan demikian, kepercayaan diri mampu didefinisikan sebagai penghargaan terhadap diri sendiri atau kemampuan seseorang untuk bertindak dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler tari di SMAN 5 Bandung, proses pembelajaran dilakukan secara kolaboratif dimana para siswa saling mengajar satu sama lain. Misalnya, pada hari ini mereka mempelajari Tari Merak,

kemudian mereka saling mengajari satu sama lain untuk membagikan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh kepada teman-teman lainnya di pertemuan berikutnya. Namun, berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan wakasek kesiswaan, pembina, serta siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tari di SMAN 5 Bandung, ditemukan bahwa para siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah.

Salah satu kendala utama pada siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari di SMAN 5 Bandung adalah mereka memiliki rasa takut dinilai oleh orang lain yang membuat mereka enggan mengekspresikan diri secara bebas. Ketakutan akan kesalahan, rasa malu, dan kekhawatiran akan pandangan negatif dari lingkungan sosial menyebabkan potensi siswa tidak berkembang secara optimal. Selain itu, tidak adanya pelatih tetap dalam kegiatan ekstrakurikuler, sehingga proses pendampingan berlangsung tidak berkelanjutan dan kurang terstruktur. Akibatnya, siswa cenderung belajar tanpa arahan yang sistematis dalam aspek teknik, ekspresi, maupun pembentukan rasa percaya diri.

Kondisi di atas menandakan bahwa kepercayaan diri bukan hanya faktor pelengkap, tetapi merupakan salah satu penentu utama keberhasilan pembelajaran dalam kegiatan ekstrakurikuler tari. Oleh karena itu, penting untuk menentukan strategi pembelajaran yang mampu mendorong tumbuhnya kepercayaan diri siswa secara positif, sistematis, dan berkelanjutan. Penerapan metode pembelajaran yang tepat seperti metode Montessori yang mengedepankan kebebasan berekspresi, menghormati remaja, mengapresiasi kepribadian yang dimiliki remaja, dan melakukan segala cara untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja (Eckert, 2022, hlm. 33).

Berbagai penelitian sebelumnya telah menerapkan metode Montessori dalam konteks pembelajaran akademik, seperti peningkatan flow akademik pada mahasiswa yang diteliti oleh Nabila Qurrotu Aini pada tahun 2019, peningkatan *self-esteem* pada siswa *slow learner* yang diteliti oleh Yussi Martha Sukma Astuti pada tahun 2022, serta pengembangan kemandirian

belajar dalam pembelajaran formal yang diteliti oleh Uun Husnul Amanah dan An Nur Ami Widodo pada tahun 2022, namun belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis bagaimana jika metode Montessori diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler tari di jenjang SMA untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa penerapan metode Montessori dalam ranah non-formal seperti kegiatan dalam ekstrakurikuler tari masih belum banyak dieksplorasi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengaplikasikan prinsip-prinsip Montessori *Erdkinder* ke dalam aktivitas seni yang berbasis gerak, ritme, dan ekspresi diri, yang bertujuan untuk memperkuat kepercayaan diri remaja siswa.

Metode Montessori juga dapat meningkatkan kepercayaan diri para siswa dengan memberikan mereka kesempatan untuk menguasai keterampilan, belajar melalui pengalaman langsung, memilih kegiatan yang diminati, bekerja dengan ritme mereka sendiri, dan belajar dalam lingkungan yang mendukung dan tidak menghakimi (Lillard, 1972, hlm. 20) sehingga diharapkan mampu menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan kepercayaan diri yang dihadapi oleh siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler tari di SMAN 5 Bandung. Metode Montessori memiliki keunggulan karena dapat diterapkan pada siswa dari berbagai latar belakang dan usia, serta mendorong sikap saling menghargai, meniru perilaku positif, dan saling membantu. Selain itu, metode ini menyediakan alat pembelajaran yang sistematis dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Namun, pendekatan lintas usia ini menyulitkan guru dalam menilai perkembangan siswa secara individual dan menuntut rasio guru-siswa yang rendah karena sifat pembelajaran yang sangat personal.

Metode pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student-centered learning*) menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Dengan keterlibatan dalam pengalaman langsung atau nyata ini siswa tidak sekadar menjadi semakin aktif terlibat dalam pembelajaran, namun turut memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan rasa percaya diri. Ketika siswa diberi kebebasan untuk berkreasi, mencoba, dan

mengekspresikan diri tanpa tekanan, mereka akan lebih mudah mengenali potensi dirinya serta merasa mampu dalam menghadapi tantangan.

Penelitian ini bertujuan agar dapat mengetahui bagaimana metode Montessori dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa SMAN 5 Bandung melalui kegiatan ekstrakurikuler tari. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif metode eksperimen (*pre-experimental*) dengan desain *one group pretest-posttest* dikarenakan minimnya penelitian yang menerapkan metode Montessori terhadap siswa SMA melalui kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini diharapkan dapat membantu upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri di kalangan siswa SMAN 5 Bandung melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari, khususnya tari Hip-Hop.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk latar belakang permasalahan sebelumnya, dirumuskan sejumlah pertanyaan-pertanyaan penelitian, yakni:

- 1.2.1 Bagaimana tingkat kepercayaan diri siswa sebelum diterapkannya metode Montessori pada kegiatan ekstrakurikuler tari di SMAN 5 Bandung?
- 1.2.2 Bagaimana proses penerapan metode Montessori dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa pada kegiatan ekstrakurikuler tari di SMAN 5 Bandung?
- 1.2.3 Bagaimana tingkat kepercayaan diri siswa sesudah diterapkannya metode Montessori pada kegiatan ekstrakurikuler tari di SMAN 5 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah mengetahui apakah penerapan metode Montessori dapat membantu dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa SMA melalui kegiatan ekstrakurikuler tari.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapula tujuan khusus yang hendak penelitian ini gapai, yakni:

1. Mengetahui data tingkat kepercayaan diri siswa sebelum diterapkannya metode Montessori pada aktivitas ekstrakurikuler tari di SMAN 5 Bandung.
2. Mengetahui proses penerapan metode Montessori dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa pada kegiatan ekstrakurikuler tari di SMAN 5 Bandung.
3. Mengetahui dan memperoleh hasil tingkat kepercayaan diri siswa sesudah diterapkannya metode Montessori pada kegiatan ekstrakurikuler tari di SMAN 5 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini membawa harapan agar mampu memperkaya literatur tentang pengembangan diri siswa, khususnya dalam konteks seni, dengan memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara aktivitas fisik, seperti tari HipHop, dan peningkatan kepercayaan diri. Temuan dari penelitian ini turut berperan sebagai rujukan bagi penelitian lanjutan yang mengeksplorasi variabel lain yang berhubungan dengan kepercayaan diri.

1.4.2 Manfaat Praktis

A. Bagi Siswa

Siswa dapat mendapatkan peningkatan kepercayaan diri yang ditunjukkan melalui kemampuan mereka untuk tampil didepan umum dan dapat memotivasi siswa lainnya untuk mampu melatih kepercayaan diri mereka melalui hal yang mereka sukai.

B. Bagi Pengajar

Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pengajar untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran tari dengan kemampuan dan minat masing-masing siswa, sehingga siswa merasa dihargai dan dipahami.

C. Bagi Lembaga

Hasil penelitian dapat memberikan *insight* mengenai cara meningkatkan kualitas kegiatan ekstrakurikuler yang sudah ada dengan mengadopsi prinsip-prinsip metode Montessori.

D. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain untuk melakukan studi lebih lanjut mengenai hubungan antara aktivitas seni dan pengembangan karakter remaja.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian pada skripsi ini dimulai dari bab pendahuluan hingga bab kesimpulan dan saran.

Bab I Pendahuluan menjabarkan latar belakang penelitian, setelah itu menjabarkan tentang identifikasi masalah sehingga penelitian terarah dan sesuai dengan alurnya. Penjabaran singkat tentang rumusan masalah, ini dibutuhkan sehingga penelitian lebih terarah sesuai dengan alurnya. Pemaparan singkat mengenai tujuan dan manfaat penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka menjabarkan kumpulan-kumpulan teori yang dikutip dari berbagai sumber baik itu buku maupun jurnal yang berhubungan dengan penelitian, seperti metode pembelajaran, metode Montessori, koreografi, pembelajaran seni tari, pembelajaran ekstrakurikuler, metode Montessori dalam pembelajaran ekstrakurikuler tari, bahan ajar pembelajaran tari, tari HipHop, teori karakter, dan kepercayaan diri.

Bab III Metode Penelitian menguraikan rangkaian teoritik kajian metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini yakni metode penelitian kuantitatif.

Bab IV Hasil dan Pembahasan menjelaskan rangkaian masalah analisis pembahasan materi yaitu hasil penelitian, analisis data kuantitatif, serta pembahasan.

Bab V Simpulan dan Saran pada bab ini mengulas perihal akhir dari penulisan semua bab dalam skripsi, yaitu kesimpulan dan saran yang akan disampaikan oleh peneliti mengenai peningkatan kepercayaan diri melalui metode Montessori dan saran yang akan disampaikan oleh peneliti.